

PENTINGNYA STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan terjemahan kata *instruction* mengandung makna tidak hanya ada dalam konteks guru – murid di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri oleh guru secara fisik, dan dalam kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam implementasi kurikulum. Untuk mengetahui apakah pembelajaran itu efektif atau efisien, dapat diketahui melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seyogyanya tahu bagaimana membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Ciri utama kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya. Ciri lain dari pembelajaran adalah merupakan suatu system, yang di dalamnya terdapat komponen-komponen sebagai berikut: tujuan, materi / bahan ajar, metode pengajaran, media, evaluasi, siswa dan guru.

Strategi dan metode pengajaran merupakan salah satu komponen di dalam system pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari komponen lain yang dipengaruhi oleh factor-faktor, antara lain: tujuan pembelajaran, materi ajar, peserta didik / siswa, fasilitas, waktu dan guru.

B. STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN

Seperti telah diuraikan di atas, strategi pembelajaran dipengaruhi oleh factor-faktor lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran adalah: tujuan pembelajaran, materi ajar, peserta didik / siswa, fasilitas, waktu, dan guru.

Metode dan teknik di dalam kegiatan belajar mengajar bergantung pada tingkah laku yang terkandung di dalam rumusan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu metode dan teknik pengajaran yang digunakan untuk tujuan yang menyangkut pengetahuan akan berbeda dengan metode dan teknik untuk tujuan keterampilan atau sikap.

Contoh: (1.) tujuan-tujuan yang menyangkut aspek pengetahuan (siswa dapat menjelaskan cara penggunaan kosakata atau kalimat bahasa Jepang) (2) tujuan yang menyangkut aspek keterampilan (siswa dapat menggunakan kosakata atau pola kalimat bahasa Jepang dengan benar), (3) tujuan yang menyangkut dengan sikap (siswa menyadari pentingnya pengetahuan cara pemakaian kosakata atau kalimat bahasa Jepang dengan benar. Untuk tujuan yang pertama yaitu aspek pengetahuan dapat digunakan Tanya jawab dan diskusi. Untuk tujuan kedua yaitu aspek keterampilan tentu saja perlu dipraktikkan bagaimana cara pemakaian kosakata atau pola kalimat bahasa Jepang baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Untuk tujuan ketiga, aspek sikap perlu memilih strategi yang lebih tepat, termasuk membiasakan pemakaian yang baik dan benar serta contoh dari guru. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran;

a. Faktor tujuan

Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan. Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, karena semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran termasuk strategi dan metode pengajaran, diarahkan dan diupayakan untuk mencapai tujuan.

b. Faktor materi

Dilihat hakekatnya, materi pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik materi pembelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam kegiatan belajar mengajar. Atas dasar inilah maka setiap bidang studi atau mata pelajaran memiliki strategi yang berbeda dengan mata pelajaran lain, sehingga muncul metode khusus mata pelajaran, seperti metode khusus Matematika, metode khusus, IPS, metode khusus Bahasa.

c. Faktor Siswa

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses belajar mengajar, sebab tujuan yang harus dicapai dalam kegiatan belajar mengajar adalah untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri. Oleh karena itu sangat tidak bijaksana bila proses belajar mengajar tidak didasarkan kepada faktor siswa itu sendiri. Strategi, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, bergantung pada keadaan siswa. Maka dari itu perlu dipertimbangkan: 1) siswa sebagai keseluruhan, 2) siswa sebagai pribadi sendiri, 3) tingkat perkembangan siswa.

d. Faktor Waktu

Faktor waktu dibedakan menjadi dua bagian, yaitu menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu.

Hal yang menyangkut jumlah waktu ialah berapa lama waktu yang tersedia untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk satu mata pelajaran. (menit atau jam).

Hal yang menyangkut dengan kondisi waktu ialah kapan atau pukul berapa pelajaran tersebut dilaksanakan (pagi, siang, atau malam).

e. Faktor Guru

Faktor guru adalah salah satu factor yang memegang peranan penting diantara factor-faktor yang ada. Pertimbangan semua factor tersebut diatas akan sangat bergantung kepada kreativitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

C. BEBERAPA METODE PEMBELAJARAN BAHASA

Metode Terjemahan

Metode terjemahan terutama ditujukan untuk belajar bahasa tulisan, bukan untuk bahasa lisan. Oleh karena itu, latihan-latihan untuk penguasaan bahasa lisan tidak nampak dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode ini. Dengan demikian tujuan pelajaran yang dapat dicapai dengan menggunakan metode ini hanya terbatas pada kemampuan membaca, menulis (mengarang), dan terjemahan, sedangkan kemampuan berbicara nampak seperti diabaikan.

Keunggulan bila menggunakan metode terjemahan dalam kegiatan belajar mengajar antara lain:

- 1) Pengajar tidak perlu terlatih betul dalam bahasa yang diajarkannya (bahasa sasaran). Pengajar tidak perlu menguasai betul pengucapan kosakata yang diajarkan.
- 2) Selain mudah dilaksanakan, dapat pula dipakai pada kelas yang jumlah pembelajarnya banyak.
- 3) Dalam tempo yang cepat pengajar dapat menanamkan pengetahuan tentang kosakata, karena pemakaian bahasa ibu pembelajar dalam hampir setiap situasi pengajaran.
- 4) Dengan cara memberikan terjemahan, memberikan penjelasan-penjelasan dan batasan-batasan materi pengajaran dengan bahasa ibu, dapat menghindari pemborosan waktu dan tenaga.
- 5) Pembelajar dapat segera menguasai arti kosakata dan dapat menghindari dari kebingungan terhadap aturan-aturan tatabahasanya.
- 6) Dikarenakan adanya latihan bagi pembelajar membandingkan bahasa sasaran

dengan bahasa ibu, maka kesalahan-kesalahan pemakaian bahasa itu dapat dihindari.

- 7) Sejak awal pengajar dapat menggunakan bahan bacaan yang isinya baik dan menarik bagi pembelajar.
- 8) Pengajar dapat mengajarkan tata bahasa dengan terjemahannya sejak awal pengajaran.
- 9) Pembelajar dapat belajar sendiri tanpa bimbingan

Kelemahan-kelemahan dalam metode terjemahan adalah:

- 1) Tujuan pengajaran yang dapat dicapai terbatas pada pengetahuan dan kemampuan tertentu. Antara lain pengetahuan kosa kata, aturan-aturan tata bahasa, dan kemampuan membaca. Kemampuan membaca dalam hal ini dapat digolongkan pada tingkat kemampuan tingkat rendah. Oleh karena itu kemampuan membaca dan menulis (mengarang) tidak dapat dicapai dengan baik.
- 2) Untuk mencapai pengetahuan dan penguasaan kosakata, media pengajaran yang digunakan tidak dapat berfungsi dengan semestinya.
- 3) Tidak semua kosakata atau ungkapan-ungkapan dalam bahasa asing atau bahasa sasaran yang diajarkan arti atau sinonimnya persis sama dengan bahasa ibu pembelajar.
- 4) Latihan terjemahan pada hakekatnya bukanlah suatu keuntungan, sebab pembelajar selalu teringat hubungan bahasa sasaran dengan bahasa ibunya. Dengan demikian hubungan itu pada hakekatnya hanya merupakan rintangan dalam menggunakan bahasa yang dipelajari.
- 5) Akibat kebiasaan menterjemahkan kosakata demi kosakata, pembelajar menghadapi kesulitan untuk menangkap pengertian yang terkandung dalam kelompok kosakata. Padahal menangkap pengertian yang terkandung dalam kelompok kosakata merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan berkomunikasi.
- 6) Sebagian besar waktu digunakan untuk latihan terjemahan, maka waktu untuk latihan kemampuan yang lain menjadi terbatas.
- 7) Pembelajar tidak terlatih untuk mengemukakan pendapat atau pikiran dalam bahasa yang dipelajarinya, karena bahasa ibu terasa lebih mudah dari pada bahasa asing yang dipelajarinya.
- 8) Akibat di dalam kegiatan belajar mengajar pembelajar maupun pengajar terlalu banyak menggunakan bahasa ibu, motivasi pembelajar untuk menggunakan bahasa sasaran yang dipelajarinya rendah, walau banyak kosakata yang telah dipelajarinya.

Metode Langsung

Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode ini mengharapkan sejak awal pembelajar dapat belajar berpikir dalam bahasa yang sedang dipelajarinya. Oleh karena itu dengan menggunakan metode ini pengajar harus berupaya menciptakan suasana dalam kelas sebagaimana yang terdapat dalam masyarakat bahasa yang dipelajari. Hal ini sekaligus pengajar harus berupaya agar pembelajar dapat belajar berbahasa sebagaimana bahasa ibunya.

Maka dari itu metode langsung dalam kegiatan belajar mengajar bahasa asing (bahasa Jepang) didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Tujuan pengajaran yang ingin dicapai adalah penguasaan dan pengembangan bahasa yang berakar dalam hubungan langsung antara pengalaman dan ekspresi. Hal itu bersumber pada bahasa lisan. Oleh karena itu pada tahap awal yang diutamakan adalah keterampilan bercakap, sedangkan keterampilan membaca dan menulis (mengarang) diberikan kemudian.
2. Bahasa ibu pembelajar tidak digunakan sebagai bahasa pengantar, agar hubungan langsung antara pengalaman dan ekspresi pembelajar dapat dijaga.
3. Penguasaan pola kalimat dan cara pemakaiannya disampaikan secara induktif.
4. Sebagian besar waktu digunakan untuk latihan bercakap, dan kondisi kelas diciptakan kedalam suasana belajar yang kondusif. Pelajaran yang diberikan diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi pembelajar.

Dalam pengajaran bahasa Jepang diketahui ada metode langsung yang disebut *Metode Yamaguchi*. Metode ini dikatakan sebagai metode langsung murni yang pernah dipraktikkan untuk pengajaran bahasa Jepang pada tahun 1943 di Taiwan dan Korea, dan berhasil dengan baik. Prinsip dasar metode Yamaguchi adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran bahasa Jepang dimulai dari mendengar dan membaca.
2. Pada waktu kegiatan belajar mengajar tidak digunakan terjemahan.
3. Pengajar melatih pembelajar untuk menjiwai ungkapan-ungkapan bahasa Jepang yang diajarkan, dan melatih menyampaikan ide atau pikirannya langsung menggunakan bahasa Jepang tanpa menggunakan bahasa pengantar. (Kimura Muneo, 1988)

Keuntungan menggunakan metode langsung dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang antara lain:

1. Pengajar dapat menghindari tindakan untuk menyuruh pembelajar menghafalkan bahasa Jepang baku, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan

pemakaian bahasa Jepang yang sebenarnya berlaku pada masyarakat pemakai bahasa tersebut.

2. Perhatian dan aktivitas pembelajar lebih banyak dari pada menerima pelajaran yang bersifat verbalistik. Perhatian pembelajar akan tumbuh dengan sendirinya tanpa paksaan.

Kelemahan atau kritikan-kritikan terhadap metode langsung dalam kegiatan belajar mengajar antara lain:

1. Tidak semua kosakata dapat diajarkan dengan cara menghubungkan secara langsung dengan benda, situasi, pekerjaan yang digambarkannya. Kadang-kadang perlu diberikan sinonim, antonim, definisi atau penjelasan untuk pemakaian kosakata atau ungkapan tertentu.
2. Jika semua kosakata diajarkan seperti prinsip-prinsip di atas, maka kemajuan dalam keterampilan membaca pada tahap awal cenderung lambat.
3. Pembelajar memperoleh pengetahuan kosakata secara berlebihan, namun penguasaan dalam pemakaiannya kurang.
4. Pembelajar menghadapi kesulitan dalam memahami bentuk-bentuk kalimat, sebab media pengajaran yang diharafkan dapat memberi penjelasan tentang hal tersebut, malah menjadi sumber kesulitan. Hanya pada kelas tingkat atas pembelajar dianggap mampu berpikir menggunakan bahasa yang dipelajarinya.
5. Kondisi kelas yang mendorong pembelajar untuk belajar bahasa yang dipelajarinya seperti ketika belajar bahasa ibunya, jarang dapat dipertahankan dalam jangka waktu lama.

Metode Audio Lingual

Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *audio lingual*, pada umumnya menggunakan pendekatan yang disebut *Oral Approach*. Ciri khas dari *Oral Approach* adalah digunakan latihan-latihan *Pattern practice* atau Mim-mem (meniru dan mengingat). Metode *Audio Lingual* berorientasi pada hasil analisa struktur bahasa dan perbandingan antara bahasa ibu pembelajar dengan bahasa sasaran yang pelajarinya, menentukan pola kalimat yang harus dipelajarinya serta membiasakan bahasa yang baru dipelajarinya dengan menggunakan latihan drill terutama *Pattern practice*. Pembelajar dituntut perlu menirukan dan mengingat atau menghafal materi pengajaran yang telah diperolehnya. Dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode *Audio lingual* materi pengajaran diberikan dari yang mudah, bertahap ke materi yang sulit.

Cara pemakaian metode Audio Lingual adalah sebagai berikut:

Untuk mengukur tingkat kemampuan yang telah dicapai dalam hal pemakaian kosakata dan pola kalimat digunakan jenis latihan *Pattern Practice*.

1. Latihan *pattern practice* dilakukan dalam tempo yang sesuai dengan keadaan.
2. Pengajar bicara dengan kecepatan yang wajar atau alami sesuai dengan situasi / kondisi komunikasi yang sebenarnya.
3. Kosakata baru diajarkan dengan melalui pemakaian pola kalimat yang telah diajarkan sebelumnya.
4. Pemakaian pola kalimat diluar yang telah diajarkan bukan merupakan hal yang salah.

Jenis latihan yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bahasa asing bahasa (Bahasa Jepang) dilihat dari bentuknya dapat dikelompokkan menjadi empat jenis.

1. Substitution drill.

Latihan menukar kata (yang digaris bawah) dengan kata lain.

2. Grammar drill

Latihan mengubah bentuk kata (yang digaris bawah).

3. Expansion drill

Latihan mengembangkan kalimat dengan cara menambah kata sesuai dengan maknanya.

4. Responce drill

Latihan membuat pertanyaan atau menjawab pertanyaan dengan menggunakan kalimat yang telah dipelajari.

Latihan drill akan baik sekali apabila dibantu media pengajaran seperti, gambar, barang atau benda asli maupun tiruan. Dan juga, tujuan atau sasaran pengajaran akan tercapai dengan baik bila digunakan metode Mim-mem sebelum atau sesudah latihan *pattern practice* untuk kosakata atau kalimat.

Beberapa keunggulan penggunaan metode *Audio Lingual* :

1. Cocok digunakan bagi kelompok pembelajar di sekolah.
2. Dikarenakan penyusunan pokok-pokok materi pengajaran dilakukan secara teoritis, maka penyusunan tatabahasa lebih mudah
3. Karena latihan dilakukan secara berulang-ulang, maka mudah untuk mengingatnya.
4. Bila pengajar adalah penutur asli, pembelajar dapat menguasai dengan baik pengucapan atau lupal bahasa yang dipelajari.

Kelemahan dari metode ini antara lain:

1. Sulit untuk mengecek kembali atau mempelajari arti kosakata atau kalimat yang dipelajari.
2. Latihan pola kalimat secara mekanik, merupakan pekerjaan yang berat dan membosankan.
3. Karena penekanannya pada belajar pola kalimat atau stuktur, materi yang diajarkan kadang-kadang tidak sesuai dengan situasi atau kondisi komunikasi yang sebenarnya.
4. Karena hanya bisa bicara atau menulis pola kalimat yang telah dipelajari saja, pembelajar tidak bisa berkomunikasi dalam situasi atau kondisi sesungguhnya.
5. Pembelajar sulit untuk meningkatkan kemampuan baca dan tulis.
6. Karena pada waktu berlatih diperlukan kecepatan, pembelajar biasanya menjadi tegang.

Metode Pilihan (Metode Eklektik)

Metode eklektik dapat dikatakan suatu metode yang fleksibel dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan. Dewasa ini metode eklektik banyak dipakai orang, karena dengan metode eklektik pengajar dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan untuk pencapaian tujuan pengajaran tanpa perlu menghadapi berbagai kesukaran sebagaimana pemakaian salah satu metode secara khusus

Oleh karena penggunaan metode eklektik hanya didasarkan pada bagian-bagian terbaik atau bagian yang menguntungkan dari berbagai metode pengajaran, maka kelemahan-kelemahan dari metode pengajaran tertentu dapat dihindari. Dengan lain kata, bila pengajar menggunakan metode ini, maka ia dapat menghindari masalah-masalah yang terjadi pada saat menyampaikan materi pengajaran. Disamping itu dengan menggunakan metode eklektik pada suatu kegiatan belajar mengajar, pengajar dengan mudah dapat menyesuaikan dengan keperluan pengajaran agar tujuan atau sasaran pengajaran dapat tercapai.

D. PENUTUP

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu sistem, di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling memengaruhi, antara lain komponen siswa, guru, kurikulum, fasilitas dll.

Strategi dan metode pengajaran merupakan salah satu komponen di dalam system pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari komponen lain yang dipengaruhi oleh factor-faktor, antara lain: tujuan pembelajaran, materi ajar, peserta didik / siswa, fasilitas, waktu dan guru.

Guru adalah salah satu factor yang memegang peranan penting diantara factor-faktor yang ada. Pertimbangan semua factor tersebut diatas akan sangat bergantung kepada kreativitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

E. DAFTAR RUJUKAN

Hastuti, S.P.H. (1996/1997). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Ishibashi, Reiko (1993). *Nihongo Kyojuhonyumon*, Tokyo: Nihongo no Heibonsha

Joice, B & Weik, M. (1980). *Model of Teaching*. Prentice Hall International. Inc: USA.

Kimura, Muneo. (1998). *Kyouzuhou Nyuumon*. Bonjinsha.

Lado. R. (1964). *Language Teaching: A Scientific* New York: Me. Grow Hill Inc.

Niube, Yoshimori & Mizumachi, Isao (2005) *Teaching Japanese as a Second Language*, Tokyo:

Surie Net Work

Ogawa, Y. (1982), *Nihongo Kyouiku Jiten*, Tokyo: Taishukan Shoten.

Tanaka, Nozomi (1988). *Nihongo Kyouiku no Houhou*. Taishukan Shoten.

**PENTINGNYA STRATEGI DAN METODE
PEMBELAJARAN DALAM KEGIATAN BELAJAR
MENGAJAR**

Materi Pembekalan PLP
Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang
Tahun Akademik 2008/2009

Oleh:
Wawan Danasasmita

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2009**